
Analisis Asimilasi Perkawinan Beda Etnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan Solo

Fariziella Anggra¹, Yanti Haryanti²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹anggrafariziella25@gmail.com, ²yh119@ums.ac.id

Abstract

This research discusses the process of cultural assimilation in an interethnic marriage between Banjar and Javanese ethnicities in Jayengan Village, Solo. This cultural assimilation has occurred since the colonial period due to interethnic migration and intermarriage. The intermingling of Banjar, Javanese and Chinese ethnicities results in a multicultural culture and social identity. The assimilation process between Banjar and Javanese ethnicities in Jayengan Village shows a uniqueness that is influenced by creative economic dynamics, Javanese cultural dominance, and regional characteristics. Using a qualitative approach and purposive sampling technique, the researcher interviewed six couples who have been married for more than five years. The results show that assimilation occurs in various aspects of life, such as language use, eating habits, traditions, parenting, as well as social and religious practices. The dominant Javanese culture in the Jayengan neighborhood affects the Banjar ethnic's adaptation process, but relationships remain harmonious thanks to open and respectful intercultural communication. An inclusive social environment also accelerates cultural acceptance of each other. This study concludes that assimilation in inter-ethnic marriages is not simply a cultural unification, but a dynamic process that shapes multicultural family identity and strengthens social harmony in a pluralistic society.

Keywords: Cultural Assimilation, Interethnic Marriage, Banjar, Java, Intercultural Communication

Abstrak

Penelitian ini membahas proses asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis antara etnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan, Solo. Asimilasi budaya ini sudah terjadi sejak masa kolonial akibat migrasi dan kawin campur antaretnis. Berbaurnya etnis Banjar, Jawa, dan Cina menghasilkan budaya dan identitas sosial yang multikultural. Proses asimilasi antaretnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan menunjukkan keunikan yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi kreatif, dominasi budaya Jawa, dan karakteristik wilayah. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik purposive sampling, peneliti mewawancarai enam pasangan yang telah menikah lebih dari lima tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa asimilasi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penggunaan bahasa, kebiasaan makan, tradisi, pola asuh anak, serta praktik sosial dan keagamaan. Budaya Jawa yang dominan di lingkungan Jayengan memengaruhi proses adaptasi etnis Banjar, namun hubungan tetap harmonis berkat komunikasi antarbudaya yang terbuka dan saling menghargai. Lingkungan sosial yang inklusif juga

mempercepat penerimaan budaya satu sama lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asimilasi dalam pernikahan beda etnis bukan sekadar penyatuan budaya, tetapi proses dinamis yang membentuk identitas keluarga multikultural dan memperkuat kerukunan sosial di masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Asimilasi Budaya, Perkawinan Antaretnis, Banjar, Jawa, Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong peningkatan mobilitas manusia secara global, mempercepat pertukaran informasi, dan memfasilitasi interaksi lintas budaya. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap dinamika sosial, termasuk terbentuknya keluarga multikultural melalui perkawinan antarbudaya. Kemajuan transportasi dan akses informasi yang luas memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk bertemu, berinteraksi, dan membentuk ikatan sosial yang lebih kompleks (Yodiansyah & Nanik, 2021).

Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi aspek krusial dalam proses asimilasi budaya. Interaksi yang intensif antarindividu dari budaya berbeda mendorong terjadinya pertukaran nilai, norma, dan praktik sosial, yang pada gilirannya membentuk identitas budaya baru. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus; perbedaan bahasa, nilai-nilai, dan kebiasaan dapat menimbulkan tantangan dalam membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empati terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural (Mahmudah & Mansyur, 2021).

Kelurahan Jayengan di Surakarta merupakan contoh konkret dari dinamika asimilasi budaya yang kompleks. Sejak masa kolonial, wilayah ini telah menjadi tempat bertemunya berbagai etnis, terutama Jawa, Banjar, dan Cina. Interaksi yang terjadi, baik melalui kegiatan ekonomi, sosial, maupun perkawinan antarbudaya, telah menghasilkan perpaduan budaya yang unik. Tradisi kuliner seperti bubur samir, arsitektur rumah, dan kegiatan sosial seperti Kirab Budaya Jarwana mencerminkan hasil dari proses asimilasi yang berlangsung selama bertahun-tahun (Haque et al., 2020)

Data tahun 2020 menunjukkan bahwa Kelurahan Jayengan dihuni oleh 3.960 jiwa, dengan lebih dari 4.000 penduduk berketurunan Banjar yang telah menetap dan membaaur bersama masyarakat Jawa. Mayoritas dari mereka merupakan hasil dari perkawinan antaretnis yang telah berlangsung lintas generasi (Adi, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa asimilasi tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga dalam lingkup domestik, yakni dalam keluarga. Dalam keluarga antaretnis, proses negosiasi budaya berlangsung secara intensif, mulai dari bahasa yang digunakan sehari-hari, tradisi perayaan keagamaan, hingga pola pengasuhan anak (Latif & Hariyanto, 2024).

Relevansi kajian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan dinamika sosial yang berkembang di tingkat lokal. Penelitian sebelumnya di Kecamatan Sekadau Hilir (Hilir, n.d.) dan di Kampung Nias Tabing, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat (Wirdawati et al., 2024), menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terus berubah, kemampuan beradaptasi dengan budaya, kemajuan teknologi, komunikasi, serta nilai-nilai toleransi kerjasama dalam masyarakat memainkan peran yang signifikan.

Namun, kajian yang mendalam terkait dampak asimilasi budaya dalam perkawinan antaretnis di tingkat lokal, khususnya di wilayah dengan sejarah multikultural seperti Kelurahan Jayengan, Surakarta, masih terbatas. Berdasarkan data BPS Kota Surakarta (2023), Jayengan merupakan salah satu kelurahan dengan keragaman etnis tinggi, di mana lebih dari 25% rumah tangga memiliki latar belakang etnis campuran. Kondisi ini menjadikan Jayengan sebagai ruang sosial penting untuk mengkaji proses asimilasi budaya dalam rumah tangga antaretnis dan peran komunikasi antarbudaya dalam

membangun keharmonisan keluarga sekaligus memperkuat integrasi sosial di komunitas setempat. Dengan demikian, kajian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya membentuk harmoni sosial dalam keluarga multietnis serta kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan kohesif di tingkat lokal. Penelitian ini juga memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya dan integrasi sosial di masyarakat majemuk.

TINJAUAN PUSTAKA

Asimilasi

Menurut Sianturi, Tangkudung, dan Harilama, asimilasi yang efektif terjadi melalui interaksi intensif dan komunikasi terbuka, yang memungkinkan pasangan menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan baru (Tangkudung & Harilama, n.d.). Namun, proses asimilasi tidak selalu berjalan mulus. Poerwanti Hadi Pratiwi menjelaskan bahwa asimilasi sering kali ditandai dengan upaya mengurangi perbedaan budaya melalui interaksi jangka panjang dan adaptasi bersama. Dalam banyak kasus, budaya minoritas harus menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas yang lebih dominan, terutama dalam praktik kehidupan rumah tangga (Dewi & Riyanto, 2022). Lebih lanjut, Lyons menekankan bahwa kurangnya pemahaman, dominasi budaya tertentu, dan ketakutan akan konflik dapat menjadi hambatan utama dalam terciptanya asimilasi yang seimbang dan adil dalam perkawinan beda etnis (Lyons, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi bukan hanya tentang penyesuaian budaya, tetapi juga melibatkan dinamika kekuasaan dan persepsi antarbudaya yang kompleks. Dengan demikian, teori asimilasi dalam pernikahan antaretnis menyoroti pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif, kesediaan untuk beradaptasi, dan pengakuan terhadap dinamika kekuasaan budaya sebagai faktor-faktor kunci dalam membangun keharmonisan dalam keluarga multikultural.

Perkawinan Antaretnis

Perkawinan antaretnis di Indonesia mencerminkan keberagaman sosial budaya yang kaya, di mana ikatan pernikahan tidak hanya menjadi hubungan personal, tetapi juga menjadi sarana penghubung antar etnis, agama, dan budaya. Meskipun pernikahan semacam ini membawa tantangan seperti perbedaan adat, bahasa, ekspektasi keluarga, dan prasangka sosial, pasangan yang menjalin komunikasi efektif, saling pengertian, dan toleransi mampu membangun keluarga yang harmonis dan menjadi simbol keberagaman yang indah (Halim et al., n.d.). Dalam konteks Indonesia yang menjunjung semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” perkawinan lintas etnis berperan penting dalam mempererat hubungan antarkelompok, meskipun kerap menghadapi diskriminasi dan kekhawatiran akan hilangnya budaya. Namun demikian, pernikahan semacam ini membawa banyak manfaat, seperti memperkaya budaya keluarga, membentuk generasi yang lebih terbuka dan terhadap keberagaman, serta membantu mengurangi stereotip sosial (Tey, 2021). Proses adaptasi dan interaksi intens dalam rumah tangga antaretnis mendorong terjadinya asimilasi budaya, di mana nilai, bahasa, dan tradisi dari kedua belah pihak saling menyatu dan berkembang dalam dinamika sosial keluarga (Halim et al., n.d.).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna yang terjadi antara individu dari latar belakang budaya berbeda dan dipengaruhi oleh nilai, norma, serta cara pandang masing-masing budaya. Menurut Samovar, Porter, dan Charley H. Hood,

latar belakang budaya partisipan sangat memengaruhi cara menyampaikan dan menerima pesan, di mana bahasa menjadi komponen utama dalam proses komunikasi ini. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membentuk dan memperkuat satu sama lain. Dalam masyarakat majemuk, komunikasi antarbudaya menjadi alat penting untuk menciptakan pemahaman dan perdamaian, yang membutuhkan sikap toleransi sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai perbedaan (Muhtarom et al., 2024). Komunikasi antarbudaya sangat krusial dalam konteks pernikahan antaretnis karena memungkinkan pasangan menyepakati penggunaan simbol dan atribut budaya dalam tradisi bersama, sehingga memperlihatkan sejauh mana asimilasi budaya telah terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Bentuk komunikasi antarbudaya beragam, mencakup interaksi antar kelompok agama yang berbeda, antara subkultur dan kultur dominan, maupun antar jenis kelamin (Yunita et al., 2022). Alexander Thian juga menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya timbul akibat perbedaan lokasi geografis tempat tinggal, yang melahirkan perbedaan dalam pola interaksi dan persepsi. Gudykunst menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya kerap disertai dengan kecemasan dan ketidakpastian karena perbedaan budaya yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya lain sangat dibutuhkan agar interaksi dapat berjalan secara harmonis. Dalam praktiknya, komunikasi antarbudaya berfungsi bukan hanya sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan penting dalam proses adaptasi, integrasi, dan penyatuan budaya dalam kehidupan bersama (Overman et al., 2025).

Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead, dalam buku “*A First Look Communication Theory*” menjelaskan bahwa pemikiran, identitas individu, dan struktur sosial berkembang melalui interaksi manusia terus-menerus, di mana individu saling bertukar makna dan akhirnya mencapai interpretasi yang serupa terhadap berbagai situasi. Tiga prinsip utama dari interaksionisme simbolik berkaitan dengan konsep makna, penggunaan bahasa dan proses pemikiran. Prinsip-prinsip ini mengarah pada pemahaman tentang bagaimana individu mengembangkan identitas diri dan berintegrasi ke dalam masyarakat luas. Pemberian makna pada seseorang atau suatu objek menjadi krusial, karena ketika individu menganggap sesuatu yang nyata, konsekuensi dari keyakinan juga menjadi nyata. Makna sebuah objek tidak bersifat bawaan alami, melainkan muncul sebagai hasil dari negosiasi melalui penggunaan bahasa. Interaksi simbolik bukan hanya sekedar ekspresi kecerdasan, tetapi juga merupakan cara manusia menafsirkan dan memahami dunia di sekitar mereka (Lim et al., 2022).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang kompleks, khususnya proses asimilasi dan komunikasi antarbudaya dalam perkawinan beda etnis antara etnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan, Solo. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi antarbudaya dalam konteks nyata kehidupan rumah tangga secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh. Metode ini juga relevan dengan rumusan masalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi dan sejauh mana asimilasi budaya terjadi dalam kehidupan domestik pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda.

Panduan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur dengan tujuan menggali pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya dalam rumah tangga pasangan antaretnis Banjar–Jawa yang telah menikah dan berdomisili di Kelurahan Jayengan, Surakarta selama minimal lima tahun. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka terhadap enam pasangan yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan secara sukarela. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan lima fokus tematik utama, yaitu pengalaman awal komunikasi dan pengelolaan perbedaan budaya, penggunaan bahasa sehari-hari dan strategi adaptasi, pemanfaatan simbol serta atribut budaya dalam praktik rumah tangga, proses adaptasi dan asimilasi budaya yang meliputi kompromi nilai dan tradisi, serta pola pengasuhan anak dan pewarisan nilai budaya dalam konteks identitas dan komunikasi keluarga.

Pelaksanaan wawancara berlangsung secara fleksibel untuk memberikan ruang bagi informan dalam menceritakan pengalaman personal secara naratif dan reflektif. Seluruh percakapan direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai cara pasangan mengelola perbedaan budaya, menyatukan nilai-nilai, serta membangun komunikasi yang efektif dalam rumah tangga antaretnis, sekaligus menelaah bagaimana mereka meneruskan keberagaman budaya kepada generasi berikutnya

Teknik Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif moderat, di mana peneliti hadir secara langsung di lingkungan tempat tinggal informan untuk mengamati interaksi verbal dan nonverbal pasangan antaretnis dalam konteks kehidupan rumah tangga dan komunitas. Fokus utama observasi meliputi penggunaan bahasa, gaya komunikasi, simbol budaya dalam keseharian, serta partisipasi sosial pasangan sebagai indikator integrasi budaya. Peneliti mencatat secara sistematis dinamika yang muncul melalui catatan lapangan, termasuk suasana emosional dan refleksi temuan awal, yang kemudian dianalisis bersama dengan data wawancara guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses komunikasi antarbudaya dan asimilasi budaya dalam perkawinan antaretnis.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

No	Indikator Teori	Pertanyaan
1.	Gambaran Umum	-Bagaimana Latar Belakang Anda dan Pasangan, termasuk Etnis dan budaya masing-masing?
2.	Asimilasi kehidupan sehari-hari	-Bagaimana proses awal perkenalan dan bagaimana keluarga menerima perbedaan etnis dalam hubungan Anda? -Apakah ada tantangan budaya yang dihadapi dalam pernikahan, seperti perbedaan adat istiadat, Bahasa, atau kebiasaan sehari-hari? -Bagaimana pola komunikasi dalam rumah tangga Anda? -Apakah ada kebiasaan atau tradisi tertentu yang disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari?
3.	Asimilasi Sosial dan	-Bagaimana masyarakat sekitar menerima perkawinan beda etnis Anda?

	Keagamaan	-Jika ada perbedaan agama atau praktik keagamaan, bagaimana cara Anda dan pasangan menyesuaikan diri?
4.	Asimilasi Tradisi dan Pendidikan Anak	-Dalam hal pengsuhan anak, apa ada nilai-nilai budaya yang lebih dominan? -Bagaimana Anda dan pasangan menentukan adat pernikahan, hari besar, dan upacara keluarga? Jika ada. Media apa yang digunakan untuk melakuka diseminasi?
5.	Kesimpulan	-Menurut Anda, apakah pernikahan beda etnis antar Banjar dan Jawa lebih mudah diterima dari generasi sebelumnya? -Apa harapan anda untuk generasi selanjutnya dalam hal asimilasi budaya?

Tabel 2. Kriteria Narasumber Penelitian

Inisial	Umur	Umur Pernikahan	Metode Wawancara
NJ	42 tahun	20 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan pada tanggal 22 April, 2025 pukul 10.00 WIB selama 40 menit
SR	52 tahun	29 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan pada tanggal 22 April, 2025 Pukul 11.00 WIB selama 15 menit
SA	48 tahun	26 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan pada tanggal 28 April, 2025 pukul 10.30 WIB selama 60 menit
AN	51 tahun	27 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan informan pada tanggal 29 April, 2025 pukul 10.00 WIB selama 20 menit
DY	50 tahun	24 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan pada tanggal 29 April, 2025 pukul 11.00 WIB selama 20 menit
AD	55 tahun	34 tahun	Wawancara dilakukan secara offline di rumah informan pada tanggal 29 April, 2025 pukul 11.30 WIB selama 15 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Multietnis

Bahasa sebagai fondasi utama komunikasi dan pembawa nilai-nilai budaya, memainkan peran krusial dalam dinamika asimilasi pernikahan beda etnis Banjar dan Jawa di Jayengan. Lingkungan Jayengan yang didominasi oleh petutur bahasa Jawa secara alami menciptakan tekanan bagi pasangan dan keluarga beda etnis untuk beradaptasi dengan bahasa mayoritas. Adanya dua pola komunikasi yang berbeda ini mencerminkan tingkat adaptasi dan preferensi individu dalam menggunakan bahasa.

Sebagian keluarga, ada yang mempertahankan Bahasa Banjar sebagai sarana komunikasi utama di rumah, sambil tetap berupaya menguasai Bahasa Jawa sebagai jembatan komunikasi dengan lingkungan sekitar dan keluarga besar dari pihak pasangan. Hal ini dibuktikan dari jawaban salah satu narasumber yang berinisial “AD” dengan usia pernikahan 34 tahun:

“Dari kita masih sering menggunakan Bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari, bahkan istri saya juga masih belum fasih menggunakan bahasa Jawa, walaupun demikian istri saya tetap berusaha mempelajari bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan keluarga”

Sebaliknya, ada juga pasangan yang menggambarkan situasi yang berbeda di mana Bahasa Jawa lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Keputusan yang diambil oleh narasumber untuk mengikuti kebiasaan berbahasa Jawa istrinya didukung oleh lingkungan tempat tinggal yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa. Narasumber juga menyampaikan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda ia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber yang berinisial “NJ” dengan usia pernikahan 20 tahun:

“Komunikasi kami di rumah lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Istri saya sih yang lebih terbiasa pakai bahasa Jawa, jadi saya ngikutin kebiasaannya saja. Walaupun saya berasal dari latar belakang Banjar, menurut saya sih tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi pakai bahasa Jawa”

Berupaya mempertahankan bahasa Banjar di lingkup keluarga sambil beradaptasi dengan bahasa lingkungan, serta lebih memilih mengadopsi bahasa lingkungan sebagai bahasa utama. Namun, ada juga narasumber yang memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa netral di dalam rumah. Hal ini dibuktikan dari salah satu narasumber yang berinisial “SA” dengan usia pernikahan 26 tahun:

“Di rumah, kami biasanya ngobrol pakai bahasa Indonesia, karena lebih enak dan netral buat komunikasi sehari-hari. Tapi kalau ngobrol sama tetangga lebih sering pakai bahasa Jawa. Lebih menyesuaikan saja sama situasi siapa yang diajak bicara”

Pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ini tidak hanya sekedar alat pertukaran informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap bahasa. Dari ketiga pihak narasumber menunjukkan kemampuan untuk saling memahami bahasa daerah masing-masing, bahkan terkadang turut menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan menjadi campuran antara bahasa Banjar, Jawa, dan bahasa Indonesia tergantung pada konteks dan lawan bicara. Kebiasaan ini mempermudah komunikasi dan mencerminkan bentuk saling menghargai identitas linguistik masing-masing.

Keputusan ini memungkinkan didasari oleh keinginan untuk menciptakan ruang komunikasi yang nyaman dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak tanpa adanya dominasi salah satu bahasa etnis. Proses ini tidak hanya menumbuhkan keakraban, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional. Dengan demikian, asimilasi bahasa menjadi fondasi penting dalam membangun keharmonisan. pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ini tidak hanya sekedar alat pertukaran informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap bahasa.

Asimilasi Budaya Melalui Pola Konsumsi dan Tradisi Sosial

Perbedaan mendasar antara makanan Banjar dan Jawa terletak pada rasa dan bahan utama yang mendasarinya. Masakan Banjar sering kali menonjolkan cita rasa gurih, pedas, dan kaya akan rempah-rempah. Sementara itu, masakan Jawa, khususnya wilayah tengah dan timur, cenderung memiliki preferensi rasa manis yang lebih kuat. Pasangan dengan latar belakang yang berbeda pasti memiliki perbedaan preferensi rasa dan kebiasaan makan.

Masing-masing pihak memperkenalkan masakan khas dari daerah asal kepada pasangannya. Tidak hanya sekedar memperkenalkan, tetapi juga muncul penerimaan bahkan preferensi terhadap hidangan, yang kemudian dapat memengaruhi menu makanan sehari-hari dalam keluarga. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber yang berinisial “NJ” dengan usia pernikahan 20 tahun:

“Di keluarga saya saling mengenalkan makanan khas daerah masing-masing, kadang saya ngasih ide buat masak soto Banjar, sop Banjar, biar istri dan anak saya tau kalau makanan khas Banjar itu lebih kaya rempah daripada masakan Jawa, tapi saya juga sering makan makanan khas Jawa, karena mau gak mau ngikutin istri saya yang masak”

Proses adaptasi penyesuaian rasa dan kebiasaan makan dilakukan secara fleksibel, di mana makanan dari dua budaya disajikan secara bergantian atau bahkan dikombinasikan. Penerimaan terhadap perbedaan selera menjadi bentuk toleransi dan adaptasi yang konstruktif.

Di samping aspek budaya konsumsi makanan, asimilasi juga tampak pada aspek keagamaan dan sosial. Meskipun pasangan menganut agama yang sama, praktik dan tradisi keagamaan mereka menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing. Proses asimilasi terlihat dari sikap saling menerima berbagai bentuk ekspresi religius tanpa adanya pemaksaan untuk mengikuti satu cara beribadah tertentu. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber yang berinisial “SA” dengan usia pernikahan 26 tahun:

“Ada beberapa kebiasaan dan tradisi dari masing-masing budaya dari kami adopsi dan sesuaikan. Dari Banjar, biasanya yang lebih menonjol dalam hal keagamaan, seperti kebiasaan sholat atau nariyahan yang memang dibawa oleh saya dan diterapkan di keluarga. Sementara dari Jawa, dalam kegiatan seperti syukuran atau bancakan. Jadi ya, tradisi dari masing-masing pihak tetap dijaga dan disesuaikan agar bisa saling melengkapi dalam keluarga”

Perpaduan antara budaya Banjar dan Jawa ini dapat menjadi simbol dari terciptanya identitas budaya baru dalam keluarga hasil pernikahan beda etnis. Hal ini menunjukkan kedewasaan pasangan dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada tanpa menimbulkan konflik. Meski asimilasi membawa keharmonisan, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Namun, melalui komunikasi yang terbuka dan kesediaan untuk saling belajar, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.

Justru, tantangan-tantangan yang muncul menjadi sarana bagi pasangan untuk memperdalam pengertian satu sama lain dan memperkuat ikatan keluarga. Proses asimilasi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan upaya sadar dari kedua belah pihak. Pada akhirnya, terciptalah tatanan budaya baru yang merupakan hasil perpaduan dari dua budaya yang berbeda. Inilah wujud nyata dari kekuatan cinta dan toleransi dalam menyatukan perbedaan.

Integrasi Nilai Sosial dan Etika Budaya dalam Kehidupan Rumah Tangga

Penolakan terhadap superioritas budaya menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni keluarga. Prinsip-prinsip seperti saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, dan ketersediaan untuk tidak memaksakan nilai budaya sendiri menjadi landasan utama dalam interaksi sehari-hari. Ketika berhadapan dengan perbedaan nilai atau kebiasaan, pasangan lebih memilih untuk mengedepankan toleransi dan pemahaman bersama daripada bersikukuh pada ego budaya masing-masing. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber berinisial “AD” usia pernikahan 34 tahun:

“Komunikasi menjadi kunci untuk menemukan pemahaman dalam menerima budaya dari kedua belah pihak, yang akhirnya kita mengikuti dan menyelaraskan budaya adat kita sendiri dengan budaya pasangan”

Kutipan narasumber memperkuat gagasan ini dengan menekankan peran krusial komunikasi dalam mencapai pemahaman. Melalui dialog yang terbuka, pasangan dapat saling mempelajari dan menerima budaya masing-masing, yang pada akhirnya mengarah pada proses penyesuaian dan penyelarasan nilai-nilai dalam kehidupan rumah tangga.

Kesepahaman mengenai nilai sosial dan etika tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh melalui intensitas komunikasi dan pengalaman hidup bersama. Proses asimilasi nilai sosial inilah yang memungkinkan terbentuknya keluarga yang memiliki keseimbangan dalam menghadapi perbedaan. Dengan terciptanya fondasi nilai yang inklusif, berbagai kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik, karena keputusan dan tindakan didasarkan pada pemahaman dan penghargaan terhadap kedua latar belakang budaya.

Peran Lingkungan Sosial dalam Mendorong Proses Asimilasi

Lingkungan sosial di Kelurahan Jayengan yang didominasi etnis Jawa, dalam memfasilitasi asimilasi budaya dalam pernikahan beda etnis Banjar dan Jawa. Sebagai wilayah dengan mayoritas budaya Jawa, secara alami menjadi lebih dominan di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong individu dari etnis lain untuk menyesuaikan diri dan mengadopsi kebiasaan lokal melalui interaksi sosial yang intens dengan masyarakat sekitar serta mempercepat penerimaan pemahaman budaya baru. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber inisial “DY” dengan usia pernikahan 24 tahun:

“Saya tinggal di Jayengan sudah tergolong lama, jadi bisa dibilang sudah tergerus budaya Jawa, karena saya juga hidup di lingkungan yang mayoritas penduduknya Jawa, jadi yaa ngikutin kebiasaan sehari-harinya orang Jawa”

Selain itu, tingkat keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman budaya menjadi faktor pendukung yang signifikan. Keberadaan komunitas pedagang dari Martapura yang telah lama menetap dan berbaur menciptakan lingkungan yang terbiasa dan menerima percampuran budaya, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber berinisial “AN” usia pernikahan 27 tahun:

“Lingkungan di sini memang sejak lama terbuka dengan keberagaman, apalagi karena banyak pedagang permata dari Martapura yang merantau ke Solo dan akhirnya menetap di daerah sini, masyarakat sudah terbiasa melihat percampuran budaya”

Dapat disimpulkan bahwa toleransi dan penerimaan budaya di lingkungan sekitar, interaksi sehari-hari, serta kebijakan sosial yang inklusif memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas keluarga baru pasangan beda etnis. Asimilasi di sini bukan dipandang sebagai penyerahan diri terhadap budaya dominan, melainkan sebagai wujud keterbukaan dan adaptasi terhadap kebiasaan baru yang didorong oleh lingkungan sosial. Keberhasilan asimilasi tidak hanya terletak pada adaptasi individu, tetapi juga pada kemampuan lingkungan untuk menjadi ruang inklusif yang menghargai dan merangkul keberagaman budaya, sehingga memperkuat ikatan antara pasangan dan komunitas sekitar.

Pengasuhan Multikultural dan Pembentukan Identitas Anak

Proses pengasuhan anak dalam keluarga beda etnis ini dapat melibatkan beberapa pendekatan. Beberapa pasangan mungkin memilih untuk mengadopsi pola asuh yang lebih dominan dari budaya tempat tinggal guna memudahkan sosialisasi anak di lingkungan tersebut. Namun, pasangan lain mungkin berupaya untuk menyeimbangkan kedua tradisi.

Nilai-nilai dari kedua budaya diperkenalkan kepada anak secara seimbang agar mereka mengenal dan menghargai kedua identitas orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga diarahkan untuk membentuk karakter terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Anak tidak diarahkan untuk memilih salah satu budaya, tetapi diajak untuk memahami keduanya. Hal ini dibuktikan oleh salah satu narasumber inisial “SR” dengan usia pernikahan 29 tahun:

“Dari kami budaya Banjar yang lebih dominan diterapkan, terutama dalam hal bahasa dan kegiatan sehari-hari. Kami pun juga menyekolahkan anak di sekolah yang didirikan oleh komunitas Banjar, jadi mereka bisa tumbuh di lingkungan yang mengenalkan nilai-nilai Banjar sejak dini. Karena kami tinggal di lingkungan masyarakat Jawa, budaya Jawa tetap kami kenalkan. Kami ingin anak saya bisa menghargai dua budaya sekaligus, sehingga mereka bisa tumbuh dengan identitas yang kuat tapi tetap terbuka terhadap perbedaan”

Berdasarkan kutipan di atas, pendekatan budaya Banjar lebih dominan diterapkan, meski demikian kesadaran akan lingkungan masyarakat Jawa tetap mendorong mereka untuk mengenalkan budaya Jawa kepada anak, dengan harapan anak dapat menghargai kedua budaya. Dalam hal lain ada pasangan yang memilih pendekatan yang seimbang dalam menerapkan nilai-nilai budaya Banjar dan Jawa dalam pengasuhan anak. Mereka secara sadar mengenalkan kedua latar belakang budaya orang tua agar anak-anak memiliki pemahaman yang utuh tentang asal usul dan nilai-nilai yang dipegang keluarga. Ini dibuktikan oleh salah satu narasumber isial “SA” usia pernikahan 26 tahun:

“Dalam hal pengasuhan anak, kami menerapkan nilai-nilai budaya dari kedua belah pihak secara seimbang. Jadi tidak ada yang lebih dominan satu sama lain. Kami pun juga mengenalkan anak-anak pada budaya dari latar belakang kami sebagai orang tua supaya mereka bisa tumbuh dengan pemahaman yang utuh tentang asal-usul dan nilai-nilai yang kami pegang”

Dari berbagai pendekatan ini, terlihat bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai multikulturalisme sejak dini. Pola pengasuhan ini menjadi bentuk konkret dari keberhasilan asimilasi dalam menciptakan generasi yang adaptif. Cara orang tua memilih untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka secara langsung mencerminkan dan memengaruhi proses asimilasi keluarga dalam lingkungan yang didominasi oleh salah satu budaya. Maka, asimilasi tak hanya menyentuh pasangan, tetapi juga diwariskan dan membentuk identitas generasi penerus.

Kaitan Hasil Wawancara dengan Asimilasi

Proses asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Sianturi, Tangkudung, Harilama, Poerwanti Hadi Pratiwi, dan Lyons. Sejalan dengan pandangan Sianturi dkk., penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi intensif dan komunikasi terbuka menjadi fondasi utama keberhasilan asimilasi, terlihat dari cara pasangan saling menyesuaikan diri dalam penggunaan bahasa, kebiasaan makan, hingga nilai-nilai sosial yang dianut dalam keluarga. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi, asimilasi tidak selalu berjalan mulus, karena sering kali budaya minoritas dalam hal ini budaya Banjar harus menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas, yaitu Jawa, terutama dalam praktik kehidupan rumah tangga dan sosial. Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Lyons yang menekankan bahwa dominasi budaya tertentu dan ketidakseimbangan persepsi antarbudaya dapat menjadi tantangan dalam menciptakan asimilasi yang adil. Meskipun tidak muncul konflik terbuka, terdapat dinamika kekuasaan budaya yang tersirat, seperti kecenderungan mengadopsi budaya Jawa karena pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan asimilasi dalam keluarga multikultural di Jayengan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif, toleransi, serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai kekuatan untuk membentuk identitas keluarga yang harmonis dan inklusif.

Kaitan Hasil Penelitian dengan Perkawinan Antaretnis

Penelitian di Kelurahan Jayengan memperkuat pandangan Halim et al. dan Tey (2021) bahwa pernikahan antaretnis, meskipun menghadirkan berbagai tantangan budaya dan sosial, justru dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun keluarga yang harmonis sekaligus mempererat hubungan antar kelompok etnis. Pasangan Banjar-Jawa dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik melalui komunikasi yang terbuka, sikap toleran, dan saling menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal bahasa, kebiasaan makan, nilai sosial, maupun pola pengasuhan anak. Pendekatan ini membuktikan bahwa keberagaman dalam keluarga bisa dikelola dengan cara yang konstruktif sehingga mendukung keharmonisan rumah tangga.

Proses asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Sianturi, Tangkudung, Harilama, Poerwanti Hadi Pratiwi, dan Lyons. Sejalan dengan pandangan Sianturi dkk., penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi intensif dan komunikasi terbuka menjadi fondasi utama keberhasilan asimilasi, terlihat dari cara pasangan saling menyesuaikan diri dalam penggunaan bahasa, kebiasaan makan, hingga nilai-nilai sosial yang dianut dalam keluarga. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi, asimilasi tidak selalu berjalan mulus, karena budaya minoritas dalam hal ini budaya Banjar sering kali harus menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas, yaitu Jawa, terutama dalam praktik kehidupan rumah tangga dan sosial. Temuan ini juga

sejalan dengan pernyataan Lyons yang menekankan bahwa dominasi budaya tertentu dan ketidakseimbangan persepsi antarbudaya dapat menjadi tantangan dalam menciptakan asimilasi yang adil. Oleh karena itu, keberhasilan asimilasi dalam keluarga multikultural di Jayengan tidak hanya bergantung pada kemampuan beradaptasi, tetapi juga pada kesadaran akan pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif, toleransi, serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai kekuatan untuk membentuk identitas keluarga yang harmonis dan inklusif.

Kaitan Hasil Wawancara dengan Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya sebagaimana dikemukakan oleh Samovar, Porter, dan Hood, serta diperkuat oleh pemikiran Gudykunst dan Overman, sangat relevan dengan temuan penelitian tentang pernikahan antaretnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan. Latar belakang budaya yang berbeda memengaruhi cara pasangan menyampaikan dan menerima pesan, sebagaimana terlihat dari adaptasi bahasa yang dilakukan, baik melalui penggunaan bahasa Jawa, Banjar, maupun bahasa Indonesia sebagai bentuk kompromi. Komunikasi menjadi sarana penting dalam menjembatani perbedaan budaya, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan keharmonisan rumah tangga. Sejalan dengan pandangan Gudykunst, meskipun ada kecemasan dan ketidakpastian dalam proses adaptasi, pasangan mampu mengatasinya melalui komunikasi terbuka dan toleransi. Hal ini mendukung pandangan Overman bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan integrasi dan pembentukan identitas budaya baru dalam keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak secara multikultural. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya terbukti menjadi fondasi utama dalam keberhasilan asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis.

Kaitan Hasil Penelitian dengan Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead sangat relevan untuk menganalisis proses asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan, karena teori ini menekankan bahwa makna, identitas, dan struktur sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Dalam konteks penelitian ini, proses negosiasi makna terlihat jelas melalui penggunaan bahasa, kebiasaan makan, dan tradisi yang berperan sebagai simbol budaya yang dipertukarkan dan dimaknai bersama oleh pasangan. Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol kedekatan dan identitas, di mana pemilihan antara bahasa Banjar, Jawa, dan Indonesia mencerminkan upaya pasangan menciptakan ruang komunikasi yang setara dan harmonis, sekaligus menjaga rasa saling menghargai. Selain itu, proses berpikir dan refleksi yang mendalam juga muncul dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam pola pengasuhan anak yang berupaya menggabungkan nilai-nilai budaya secara seimbang tanpa ada yang mendominasi secara mutlak. Melalui pertukaran simbol dan makna yang aktif dan sadar ini, terbentuklah sebuah identitas keluarga baru yang merupakan hasil interaksi simbolik yang dinamis antara dua budaya yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa asimilasi budaya dalam pernikahan antaretnis bukanlah proses pasif yang terjadi begitu saja, melainkan sebuah proses yang melibatkan komunikasi intensif, negosiasi makna, dan pemaknaan bersama yang terus berkembang, sehingga mampu menciptakan keluarga yang harmonis dengan identitas budaya yang inklusif dan saling melengkapi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses asimilasi antara etnis Banjar dan Jawa di Kelurahan Jayengan berlangsung secara bertahap melalui interaksi dalam keluarga dan komunitas, yang menciptakan harmoni budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Perpaduan nilai seperti gotong royong, sopan santun, pola pengasuhan, serta nilai keagamaan dan adat istiadat menjadi dasar terbentuknya kehidupan keluarga multikultural yang seimbang. Keberhasilan asimilasi ini ditopang oleh sikap saling menghormati dan keterbukaan untuk belajar budaya lain, serta komunikasi antarbudaya yang efektif dan empatik. Adaptasi budaya dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pemahaman lintas etnis, yang membantu mengatasi kesenjangan sosial dan memperkuat relasi antarwarga. Secara keseluruhan, pengalaman warga Jayengan membuktikan bahwa keberagaman etnis bukan hambatan, melainkan kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelurahan Jayengan atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian ini. Kepada para narasumber yang terhormat, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam atas kesediaan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang menjadi sumber inspirasi utama dalam penulisan jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih positif bagi pemahaman tentang dinamika sosial di Kelurahan Jayengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444–457. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i2.1928>
- Halim, M. V., Studi, P., Mandarin, B., & Kristen, U. (n.d.). *任抹县华人与爪哇人夫妻在婚姻生活中的跨文化交际技能*. 84–96. <https://doi.org/10.9744/century.11.2.84-96>
- Haque, A., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2020). Jayengan Kampung Permata Ditinjau Dari Kesesuaian Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 152. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24416>
- Hilir, D. I. S. (n.d.). *Asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis dayak dengan tionghoa di sekadau hilir*. 1–10.
- Latif, M. A., & Hariyanto, D. (2024). Akulturasi Budaya Urban Jawa-Madura di Gedangan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.28>
- Lim, A.-T. A., Al-qur, S., Islam, P., Kholidi, A. K., & Faizun, A. (2022). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA*. 2(1), 1–12.
- Lyons, M. A. (2025). Scribal Assimilation as Inter-Textual Allusion. *Perichoresis*, 23(1), 40–59. <https://doi.org/10.2478/perc-2025-0003>

- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa*. 1(3), 1–12.
- Overman, M. L., Hermans, R. C. J., Loukili, I., Chinapaw, M. J. M., Mehraz, A., Ekkelboom, L., Kremers, S. P. J., & Renders, C. (2025). A Qualitative Study Into The Perceptions And Needs Of Fathers With a Migration Background On Parenting Regarding Energy Balance-Related Behaviors. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21802-8>
- Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (n.d.). *Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan*. 1–12.
- Tey, N. P. (2021). The Changing Spousal Differentials in Socio-Demographic Characteristics in Malaysia. In *Institutions and Economies* (Vol. 13, Issue 4). <https://doi.org/10.22452/IJIE.vol13no4.5>
- Wirdawati, A., Ferdian, F., & Efi, A. (2024). *Dinamika Asimilasi Etnis Nias di Minangkabau: Identitas Budaya, Interaksi Sosial, dan Tantangan dalam Konteks Multikulturalisme*. 15(September). <https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.20854>
- Yodiansyah, H., & Nanik, N. Y. (2021). Komunikasi Efektif Sebagai Paradigma Baru Pengelolaan Risiko Konsumen Dalam Creative Management System Moodle. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2183>
- Yunita, K., Endah, ;, Setyari, P., & Safitri, F. (2022). Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 717–723. <http://ijmmu.comhttp//dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3564>
- Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444–457. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i2.1928>
- Halim, M. V., Studi, P., Mandarin, B., & Kristen, U. (n.d.). *任扶县华人与爪哇人夫妻在婚姻生活中的跨文化交际技能*. 84–96. <https://doi.org/10.9744/century.11.2.84-96>
- Haque, A., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2020). Jayengan Kampung Permata Ditinjau Dari Kesesuaian Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 152. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24416>
- Hilir, D. I. S. (n.d.). *Asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis dayak dengan tionghoa di sekadau hilir*. 1–10.

- Latif, M. A., & Hariyanto, D. (2024). Akulturasi Budaya Urban Jawa-Madura di Gedangan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.28>
- Lim, A.-T. A., Al-qur, S., Islam, P., Kholidi, A. K., & Faizun, A. (2022). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA*. 2(1), 1–12.
- Lyons, M. A. (2025). Scribal Assimilation as Inter-Textual Allusion. *Perichoresis*, 23(1), 40–59. <https://doi.org/10.2478/perc-2025-0003>
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa:Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa*. 1(3), 1–12.
- Overman, M. L., Hermans, R. C. J., Loukili, I., Chinapaw, M. J. M., Mehraz, A., Ekkelboom, L., Kremers, S. P. J., & Renders, C. (2025). A Qualitative Study Into The Perceptions And Needs Of Fathers With a Migration Background On Parenting Regarding Energy Balance-Related Behaviors. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21802-8>
- Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (n.d.). *Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan*. 1–12.
- Tey, N. P. (2021). The Changing Spousal Differentials in Socio-Demographic Characteristics in Malaysia. In *Institutions and Economies* (Vol. 13, Issue 4). <https://doi.org/10.22452/IJIE.vol13no4.5>
- Wirdawati, A., Ferdian, F., & Efi, A. (2024). *Dinamika Asimilasi Etnis Nias di Minangkabau : Identitas Budaya , Interaksi Sosial , dan Tantangan dalam Konteks Multikulturalisme*. 15(September). <https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.20854>
- Yodiansyah, H., & Nanik, N. Y. (2021). Komunikasi Efektif Sebagai Paradigma Baru Pengelolaan Risiko Konsumen Dalam Creative Management System Moodle. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2183>
- Yunita, K., Endah, ;, Setyari, P., & Safitri, F. (2022). Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 717–723. <http://ijmmu.comhttp//dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3564>